

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Aktivitas Masyarakat

Dalam ilmu filsafat, aktivitas adalah suatu hubungan khusus manusia dengan dunia, suatu proses yang dalam perjalanannya manusia menghasilkan kembali dan mengalih wujudkan alam, karena ia membuat dirinya sendiri subyek aktivitas dan gejala-gejala alam objek aktivitas (Ramena1 et al., 2020). Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungan (Prasetyo & Irwansyah, 2020). Dapat disimpulkan bahwa aktivitas masyarakat merupakan segala bentuk kegiatan baik itu fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh sekumpulan individu yang hidup bersama.

Menurut (Yunita, 2018) aktivitas masyarakat yaitu meliputi sebagai berikut:

a. **Aktivitas Sosial**

Sosial berarti kemasyarakatan. Sosial adalah dimana terdapat kehadiran orang lain, setiap pertemuan atau pun hanya sekedar melihat saja sudah termasuk dalam situasi sosial. Dasar semua unsur sosial adalah ikatan emosional, tak ada konflik antara individual dengan kelompok, oleh karena individu tunduk kepada tujuan kelompoknya. Arti sosial yang dimaksud disini adalah kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat perbatasan. Dapat disimpulkan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat dimana di dalamnya harus terdapat komunikasi dan memiliki satu tujuan yang sama dan serta saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya.

b. **Aktivitas Ekonomi**

Ekonomi merupakan sesuatu yang membahas mengenai aktivitas masyarakat dalam upaya untuk mencapai segala

kemakmuran dimana kemakmuran tersebut merupakan suatu keadaan dimana manusia dapat memenuhi segala kebutuhannya, baik berupa barang atau jasa. Menurut Abraham Maslow ekonomi adalah suatu bidang keilmuan yang akan menyelesaikan permasalahan kehidupan manusia melalui penggabungan seluruh sumber sistem ekonomi yang dianggap efektif dan efisien.

Aktivitas sosial ekonomi berarti ada suatu kegiatan yang terjadi antara satu, dua atau lebih masyarakat yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan ekonominya. Dimana manusia melakukan kegiatan yaitu bekerja untuk mendapatkan sumber pendapatannya.

2.1.2 Pemanfaatan Lahan Pekarangan

a. Pengertian Lahan Pekarangan

Lahan pekarangan merupakan tempat kegiatan usaha tani yang mempunyai peranan besar terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga. Pekarangan pada dasarnya adalah sebidang tanah yang terletak di sekitar rumah dan biasanya dikelilingi pagar atau pembatas. Pemanfaatan lahan pekarangan rumah merupakan salah satu alternatif untuk mewujudkan kemandirian pangan dalam rumah tangga (Sukanata et al., 2015). Pemberdayaan pekarangan merupakan salah satu cara penggunaan lahan yang dapat meningkatkan produktivitas dalam rangka pemenuhan kebutuhan pangan apabila pengelolaannya dilakukan secara optimal (Azra et al., 2014).

Kebun gizi merupakan salah satu alternatif masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan untuk keluarganya. Kebun gizi ini dapat dibuat di lahan pekarangan masing – masing warga. Kebun gizi memiliki arti penting, selain untuk menyediakan bahan pangan nabati yang terjamin kualitasnya, juga dapat menjadi sumber pendapatan bagi keluarga (Ayuningtyas & Jatmika, 2019).

Menurut (Solihin et al., 2018) dalam (Oktaviani et al., 2020) Pemanfaatan pekarangan rumah yang paling cocok dilakukan adalah

dengan ditanami tanaman sayuran. Pola tanam pekarangan yang ditinjau dari tata letak pekarangan dapat diatur sehingga tidak mengganggu pancaran sinar matahari yang akan masuk ke halaman rumah dan juga mempertimbangkan aspek keamanan dan estetika. Yaitu meliputi :

1. Tanaman sisi rumah, sebaiknya jenis tanaman sayur-sayuran, obat-obatan dan rempah dengan menghindari tanaman yang berpohon tinggi apalagi berpohon besar. Tanaman yang berpohon besar akan berakar besar pula sehingga dapat merusak pondasi rumah disamping pekarangan menjadi sangat lembab.
2. Tanaman belakang rumah, bisa diusahakan jenis tanaman yang pohonnya agak tinggi tetapi tidak begitu besar dan pilih yang dapat memberikan hasil secara terus-menerus dan bisa juga tanaman hias yang mempunyai harga relatif tinggi atau mahal.
3. Tanaman pagar, dimaksudkan sebagai tanaman batas pekarangan hendaknya dipergunakan sebagai pagar hidup yang cepat tumbuh, banyak cabang, kuat dan lebat, tahan pangkasan dan bermanfaat banyak. Misalnya beluntas yang dapat dipakai untuk obat dan lalapan, tanaman puring, kedondong, belimbing.

b. Potensi Lahan Pekarangan

Menurut (Murnita et al., 2023) dalam rangka memberdayakan sumber energi rumah tangga, mewujudkan pangan rumah tangga, memaksimalkan pemanfaatan lahan pekarangan, serta penuhi keperluan pangan secara maksimal, kita wajib mencermati karakteristik serta ciri pekarangan. Lahan pekarangan mempunyai kekhasan yaitu:

1. Ada silih ketergantungan antara subsistem tanaman pangan semusim, subsistem tanaman semusim, subsistem peternakan, dan subsistem perikanan.
2. Penciptaan serta produktivitas dicapai dengan semaksimal pemakaian lahan tanpa mengabaikan aspek lain dari pekarangan

ialah sosial budaya, gizi dan kesehatan, ekonomi, ekologi dan keelokan.

- Seluruh anggota keluarga ikut serta, sehingga aspek penciptaan tenaga kerja kerap tidak dicermati.

Ini merupakan contoh penyusunan pemakaian lahan pekarangan dalam konsep Zona Perumahan Pangan Berkelanjutan oleh Kementerian Pertanian seperti pada Tabel di bawah.

Tabel 2.1
Basis Komoditas dan Contoh Model Budidaya Rumah Pangan Lestari Menurut Kelompok Pekarangan Pedesaan

| No. | Kelompok Lahan | Model Budidaya | Basis Komoditas |
|-----|---|---|---|
| 1. | Pekarangan sempit (tanpa halaman) | Vertikultur (model seperti gantung, tempel, tegak, rak) Pot/polybag Benih bibit | Sayuran: sawi, kucai, pakcoy, kangkung, bayam, kemangi, caisim, seledri, selada bokor, bawang daun. Toga: kencur, antanan, gempur batu, daun jinten, sambiloto, jahe merah, binanging, sirih Sayuran: cabai, terong, tomat, mentimun Toga: jahe, kencur, kunyit, temulawak, kumis kucing, sirih hijau/merah, pegagang, lidah buaya, sambiloto |
| 2. | Pekarangan sempit (120 m ²) | Vertikultur (model: gantung, tempel, tegak, rak) Pot/polybag/tanam langsung Benih/bibit | Sayuran: sawi, kucai, pakcoy, kangkung, bayam, kemangi, caisim, seledri, selada bokor Toga: kencur antanan, gempur batu, daun jinten, sambiloto, jahe merah, binanging, sirih Sayuran: cabai, kenikir, terong, tomat, kecipir, kacang panjang, buncis tegak, buncis rambat, katuk, kelar, labu kuning Toga: jahe, kencur, kunyit, temulawak, kumis kucing, sirih hijau/merah, pegagan, lidah buaya, sambiloto Buah: pepaya, jeruk nipis jambu |

| | | | |
|----|---|--|--|
| | | Pelestarian tanaman pangan Kandang Kolam terpal | Tanaman pangan: talas, ubi jalar, ubi kayu, ubi kelapa, garut, ganyong, jagung atau tanaman pangan lokal lainnya Ternak ayam buras Pemeliharaan ikan |
| 3. | Pekarangan sedang (120 – 400 m ²) | Pot/polybag/tanam langsung Kandang kolam bedengan, Surjan, Multi strata | Sayuran: cabai, sawi, kenikir, terong, tomat, bayam, kangkung, kacang panjang, kecipir, kaok, kelor, labu kuning Toga: jahe, kencur, lengkuas, kunyit, temulawak, sirih Ternak: kambing, domba dan ayam buras Pemeliharaan ikan: lele/nila/gurami Intensifikasi pekarangan: sayuran/buah/umbi/kacang-kacangan Intensifikasi pagar: kaliandra, dadap, gliriside, rumput, garut, lasa, pisang, nanas, melinjo, katuk, kelor, labu kuning, ganyong, garut |
| 4. | Pekarangan luas (400 m ²) | Bedengan, pot/polybag Kandang Kolam Bedengan, surjan Multi strata Benih/bibit multi strata | Sayuran: cabai, kenikir, terong, tomat, bayam, kangkung, kacang panjang, kecipir, buncis tegak, buncis rambat, katuk, kelor, labu kuning Toga: jahe, kencur, lengkuas, kunyit, temulawak, sirih, lidah buaya Ternak kambing, domba dan ayam buras Pemeliharaan ikan: lele/nila, gurami Intensifikasi pekarangan: sayuran/buah/umbi/kacang-kacangan Sayuran, tanaman pangan Intensifikasi pagar; kaliandra, dadap, gliriside, rumput, garut, talas pisang, nanas, melinjo, ganyong, |

| | | | |
|----|---|-------------------------------|---|
| | | | garut, katuk, kelor, labu kuning |
| 5. | Intensifikasi pagar jalan | Multi strata | Tanaman buah, tanaman hijauan makanan ternak |
| 6. | Intensifikasi halaman kantor desa, sekolah dan fasilitas umum | Pot, bedengan, tanam langsung | Tanaman sayuran, tanaman buah, tanaman pagar multi strata |

Sumber: Pedum KRPL, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2011) dalam (Murnita et al., 2023).

Pemerintah mendukung upaya pemanfaatan lahan pekarangan dengan menerbitkan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), yang berlaku bagi kelompok masyarakat, khususnya kelompok tani di pedesaan dan perkotaan. Kawasan Rumah Pangan Berkelanjutan adalah konsep lingkungan atau hunian aktif bagi komunitas perumahan atau kelompok masyarakat yang secara kolektif mengolah pekarangan atau lahan di sekitarnya untuk kegiatan pertanian yang berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan gizi penduduk setempat (Murnita et al., 2023).

2.1.3 Tahapan Budidaya Tanaman Sayuran

a. Pengolahan Lahan

Menurut (Asie, 2023) pengolahan lahan merupakan suatu proses mengubah sifat tanah dengan mempergunakan alat pertanian sehingga dapat diperoleh media tanam yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman. Pengolahan lahan bertujuan untuk memperbaiki kondisi fisik, kimia maupun biologi tanah. Hal ini penting dilakukan untuk mempersiapkan media tanam yang subur dan mampu menunjang pertumbuhan tanaman. Selain itu, pengolahan tanah bertujuan untuk menggemburkan tanah, sehingga akar dapat berpenetrasi dengan baik, memperbaiki aerasi tanah, dan mengendalikan hama serta gulma.

b. Penanaman

Menurut (Asie, 2023) kegiatan menanam benih atau bibit media tanam adalah awal dari kegiatan budidaya tanaman. Menanam sendiri diartikan sebagai kegiatan menempatkan bahan tanam, baik berupa benih atau bibit pada media tanam, baik media tanah maupun media bukan tanah dalam suatu bentuk atau pola tanam. Benih tanaman sayuran ditanam dengan dua cara, yaitu disemai terlebih dahulu di tempat persemaian benih (*indirect seeding*) dan benih ditanam langsung di lahan yang telah dipersiapkan (*direct seeding*).

1. Indirect Seeding

Indirect seeding adalah penanaman benih tanaman sayuran melalui tahapan persemaian terlebih dahulu. Penyemaian merupakan suatu proses penyiapan bibit tanaman baru sebelum ditanam pada lahan pertanaman. Penyemaian ini sangat penting, terutama pada benih tanaman yang halus dan tidak tahan terhadap faktor-faktor luar yang dapat menghambat proses pertumbuhan benih menjadi bibit tanaman. Benih sayuran yang memerlukan persemaian terlebih dahulu adalah benih yang berukuran kecil seperti benih cabai, tomat, terong, selada, bawang daun, dan seledri.

2. Direct Seeding

Direct seeding atau benih ditanam langsung di lahan pertanaman, ditujukan kepada benih-benih tanaman sayuran yang memiliki ukuran agak besar. Contoh-contoh tanaman sayuran yang ditanam langsung, seperti buncis, kacang panjang, wortel, mentimun, labu dan pare. Pengaturan jarak tanam sangat penting dilakukan untuk benih tanaman yang ditanam langsung untuk menghindari kegiatan penjarangan atau penyulaman tanaman. Selain pengaturan jarak tanam, kedalaman tanah juga harus diperhatikan. Kedalaman tanam antara lain tergantung dari tipe perkecambahan, kadar air dan oksigen tanah.

c. Pemanenan

Setelah proses perawatan dan pemeliharaan berhasil dilakukan maka waktunya untuk panen. Tahapan pemanenan perlu dilakukan pada waktu yang tepat agar bisa menghasilkan produk bahan sayuran yang berkualitas. Untuk memilih waktu yang tepat, bisa melihat ciri-ciri dan umur tanaman yang sudah siap dipanen. Agar bisa menghasilkan produk bahan yang baik bisa melakukan panen secara manual dan kehati-hatian agar sayur tetap berkualitas hingga sampai ke tangan konsumen (Siti, 2022).

d. Pasca Panen

Menurut (Siti, 2022) Cara yang bisa dilakukan pada tahap pasca panen untuk menjaga sayuran tetap berkualitas adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan hasil panen sesuai jenis tanaman
2. Melakukan penyortiran dan golongan berdasarkan ukuran, umur tanaman, dan produk-produk mana yang rusak
3. Menyimpan hasil panen dengan cara yang tepat, yakni ditempat yang bersih dengan kadar air yang cukup.

2.1.4 Sumber Daya Manusia dalam Memanfaatkan Lahan Pekarangan

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah bagian esensial dari eksistensi manusia, karena pengetahuan merupakan buah dan aktivitas berfikir yang dilakukan oleh manusia. Berfikir merupakan diffensia yang memisahkan manusia dari semua genus lainnya seperti hewan. Pengetahuan empiris menekankan pada pengalaman indrawi dan pengamatan atas segala fakta tertentu. Pengetahuan ini disebut juga pengetahuan yang bersifat aposteriori. Adapun pengetahuan rasional, adalah pengetahuan yang didasarkan pada budi pekerti, pengetahuan ini bersifat apiriori yang tidak menekankan pada pengalaman melainkan hanya rasio semata (Octaviana & Ramadhani, 2021).

Adapun menurut Bahm (dikutip dalam Lake et al, 2017), definisi ilmu pengetahuan melibatkan enam macam komponen utama, yaitu masalah (*problem*), sikap (*attitude*), metode (*method*), aktivitas (*activity*), kesimpulan (*conclusion*), dan pengaruh (*effects*).

1. Masalah (*problem*)

Ada tiga karakteristik yang harus dipenuhi untuk menunjukkan bahwa suatu masalah bersifat scientific, yaitu bahwa masalah adalah sesuatu untuk dikomunikasikan, memiliki sikap ilmiah, dan harus dapat diuji.

2. Sikap (*attitude*)

Karakteristik yang harus dipenuhi antara lain adanya rasa ingin tahu tentang sesuatu, ilmuwan harus mempunyai usaha untuk memecahkan masalah, bersikap dan bertindak objektif, dan sabar dalam melakukan observasi.

3. Metode (*method*)

Metode ini berkaitan dengan hipotesis yang kemudian diuji. Esensi science terletak pada metode nya. Science merupakan sesuatu yang selalu berubah, demikian juga metode, bukan merupakan sesuatu yang absolut atau mutlak.

4. Aktivitas (*activity*)

Science adalah suatu lahan yang dikerjakan oleh para scientific melalui scientific research, yang terdiri dari aspek individual dan sosial.

5. Kesimpulan (*conclusion*)

Science merupakan *a body of knowledge*. Kesimpulan yang merupakan pemahaman yang dicapai sebagai hasil pemecahan masalah adalah tujuan dari science yang diakhiri dengan pembenaran dari sikap, metode, dan aktivitas.

6. Pengaruh (*effects*)

Apa yang dihasilkan melalui science akan memberikan pengaruh berupa pengaruh ilmu terhadap ekologi (*applied*

science) dan pengaruh ilmu terhadap masyarakat dengan membudayakannya menjadi berbagai macam nilai (Darsini et al., 2019).

b. Keterampilan

Keterampilan merupakan kemampuan dasar yang harus dilatih, diasah, dan dikembangkan secara terus menerus (berkelanjutan) sehingga menjadi potensial dalam melakukan sesuatu. Untuk mengembangkan keterampilan diperlukan proses pengasahan akal atau pemikiran, sehingga mendorong timbulnya keterampilan khusus pada diri manusia. Keterampilan juga dapat mengikuti zaman yang ada, dimana keterampilan ini dapat beradaptasi sesuai perkembangan pikiran dan masalah-masalah yang sedang dialami (Mardhiyah et al., 2021).

c. Waktu Luang

Menurut (Mahmudi, 2016) Waktu luang adalah waktu yang digunakan secara bebas dan selanjutnya menimbulkan perasaan senang terhadap aktivitas tersebut. Terdapat 3 tipe orang yang berhubungan dengan waktu luang menurut (Pamungkas, 2016) dalam (Hasrin et al., 2020) pertama adalah seseorang yang memiliki waktu luang dan waktu luang tersebut dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya dengan melakukan kegiatan atau aktivitas yang sesuai kebutuhan. Kedua adalah seseorang yang memiliki waktu luang, namun waktu luang tersebut hanya digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat, sementara yang ketiga adalah seseorang yang memiliki waktu luang, namun waktu luang tersebut tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal karena terlalu banyak kesibukan di bidang lain.

d. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan bentuk keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan

upaya mengatasi masalah dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Partisipasi masyarakat mempunyai peranan penting dalam keberhasilan perencanaan pembangunan. Oleh karena itu, dalam diri masyarakat harus tumbuh suatu kesadaran akan keberadaannya sehingga timbul hasrat turut serta bersama pemerintah dalam membangun negara (Uceng et al., 2019).

2.1.5 Program Dasawisma

Program Dasawisma merupakan ranting dari program PKK itu sendiri, maka dari itu program Dasawisma saling berkaitan dengan program PKK. Dasawisma bagian dari PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) yang bertujuan untuk membantu tugas pokok program PKK pada tingkat Desa/Kelurahan. Dasawisma memiliki tugas berbagai macam yang mana semua kegiatan Dasawisma bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dengan adanya kelompok Dasawisma memudahkan tugas pokok program PKK pada tingkat Desa/Kelurahan berjalan dengan baik.

Berdasarkan peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 36 Tahun 2020 Tentang Peraturan Pelaksanaan peraturan presiden Nomor 99 Tahun 2017 Tentang gerakan pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga pasal 1 ayat 7 “Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga yang selanjutnya disingkat PKK adalah salah satu lembaga kemasyarakatan Desa/Kelurahan yang mewadahi partisipasi masyarakat dalam bidang pemberdayaan kesejahteraan keluarga yang berada di tingkat rukun warga dan rukun tetangga atau sebutan lain yang mengoordinasikan kelompok Dasawisma”.



Sumber: Kelembagaan Gerakan PKK

Gambar 2.1 Struktur Gerakan PKK

Menurut Keputusan Menteri dalam Negeri dan Otonomi Daerah Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2000 pasal 1 ayat 9 “Kelompok Dasawisma adalah kelompok yang terdiri dari 10-20 kepala keluarga, diketuai oleh salah seorang ketua yang dipilih, sebagai kelompok potensial terdepan dalam pelaksanaan program PKK”. Kelompok Dasawisma terdiri dari 10-20 rumah yang beranggotakan ibu rumah tangga. Kelompok Dasawisma dapat dijadikan tempat bagi perempuan untuk menggali pengetahuan atau informasi terkini. Oleh karena itu, kelompok Dasawisma diharapkan menjadi penggerak pemberdayaan perempuan dalam kesejahteraan keluarga.

Kedudukan Kader PKK adalah dalam satu kesatuan tim kerja, yaitu kelompok PKK RT/RW atau Dasawisma. Kader PKK mempunyai kedudukan dasar hukum yang kuat, berhak mengusulkan program. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No 36 Tahun 2020 pasal 10 ayat 4 “Kepengurusan kelompok PKK RT/RW/Dusun/Lingkungan ditetapkan dengan keputusan kepala desa (untuk desa) dan keputusan Bupati/Walikota yang ditandatangani oleh lurah atas nama Bupati/Walikota (untuk kelurahan)”. Kemudian Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No 36 Tahun 2020 pasal 11 ayat 4 “Koordinator

kelompok dasawisma ditetapkan dengan keputusan kepala Desa (untuk Desa) dan keputusan Bupati/Walikota yang ditandatangani oleh Lurah atas nama Bupati/Walikota (untuk Kelurahan)”.

2.1.6 Pengaruh Faktor Geografis terhadap Pertanian

a. Pengaruh Iklim terhadap Tanaman

Iklim merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pertumbuhan dan produktivitas tanaman. Kondisi iklim dicirikan oleh unsur-unsur atau komponen iklim antara lain suhu, angin, kelembaban, curah hujan serta lama dan intensitas penyinaran matahari (Heksaputra et al., 2013).

1. Suhu

Suhu merupakan besaran dimana mampu menyatakan derajat panas dingin dari sebuah benda dan sarana yang dipergunakan dalam melangsungkan pengukuran terhadap suhu adalah termometer. Di kehidupan sehari-hari pengukuran suhu relatif mempergunakan indera peraba. Suhu ialah suatu aspek yang penting di dalam pertumbuhan dan perkembangan tanaman, secara teori jika pada lingkungan memiliki suhu minimum maka tanaman tidak bisa bertumbuh dan jika lingkungan suhu optimum bisa mengakibatkan laju pertumbuhan menjadi tinggi (Mahardika et al., 2023).

2. Lama dan Intensitas Penyinaran Matahari

Lama penyinaran yaitu lama matahari bersinar dalam satu hari. Intensitas penyinaran matahari adalah jumlah nilai cahaya yang diterima pada suatu tempat dari sumber cahaya. Pada dasarnya intensitas cahaya matahari akan berpengaruh nyata terhadap sifat morfologi tanaman. Hal ini dikarenakan intensitas cahaya matahari dibutuhkan untuk berlangsungnya penyatuan CO₂ dan air untuk membentuk karbohidrat (Friadi & Junadhi, 2019).

3. Kelembaban Udara dan Curah Hujan (Air)

Kelembaban udara adalah banyaknya uap air dalam udara. Jumlah uap air dalam udara ini sebetulnya hanya merupakan sebagian kecil saja dari seluruh atmosfer, yaitu bervariasi antara 0% sampai 5%. Uap air yang ada dalam udara berasal dari hasil penguapan air di permukaan bumi, air tanah, atau air yang berasal dari penguapan tumbuh-tumbuhan (Friadi & Junadhi, 2019). Peningkatan intensitas curah hujan yang ekstrim dapat mengakibatkan situasi yang cukup buruk diantaranya yang paling sering adalah banjir. Selain intensitas curah hujan yang sangat tinggi berpengaruh signifikan terhadap produktivitas pertanian, curah hujan yang sangat rendah juga dapat membawa dampak buruk di sektor pertanian, rendahnya curah hujan dapat mengakibatkan pengairan di lahan pertanian menjadi sulit (Faradiba, 2020).

4. Angin

Angin merupakan unsur penting bagi tanaman, angin mempunyai peranan dan fungsi karena ada gesekan dengan permukaan tanah, batuan, sifat-sifat fisiografi utama dan massa tumbuhan, maka angin cenderung meningkatkan kecepatannya dengan semakin tinggi dari permukaan tanah. Angin mempengaruhi faktor-faktor ekologi lain di suatu tempat. Secara umum yang penting bagi tumbuhan adalah cara bagaimana angin meningkatkan kehilangan air (penguapan) dengan terus-terus membawa udara yang belum jenuh dengan air sehingga bersentuhan daun-daun dan tunas-tunas muda (Banowati & Sriyanto, 2019).

b. Pengaruh Tanah bagi Pertanian

Tanah merupakan media tempat tumbuhnya tanaman. Tanaman menyerap makanan dari dalam tanah untuk proses pertumbuhannya. Sehingga kesuburan tanaman tergantung pada

kandungan unsur hara dalam tanah. Unsur hara dapat diserap oleh tanaman dari dalam tanah adalah unsur hara yang dalam bentuk tersedia. Tanah merupakan penyedia makanan bagi tumbuhan (Purba et al., 2021).

1. Kesuburan Tanah

Kesuburan tanah adalah kemampuan tanah untuk menyediakan unsur hara bagi tanaman dalam jumlah yang cukup dan berimbang untuk pertumbuhan dan hasil tanaman. Unsur hara dalam tanah harus berimbang jumlahnya, jika suatu jenis unsur hara yang mendominasi dalam tanah akan mengakibatkan kurang tersedianya unsur hara yang lain di dalam tanah (Purba et al., 2021).

2. Topografi

Topografi lahan menggambarkan penggunaan lahan pertanian yang di dasarkan pada ketinggian tempat. Untuk tanah di Indonesia, pembagian lahan menurut ketinggian tempat (topografi) sering dikategorikan sebagai lahan dataran pantai, dataran rendah, dan dataran tinggi. Misalnya, untuk di dataran pantai akan dimanfaatkan untuk usaha perikanan seperti tambak perikanan. Di dataran rendah, mungkin dapat diklasifikasikan menjadi dataran yang beririgasi dan tidak beririgasi atau tegalan di dataran rendah. Di dataran rendah yang beririgasi, penduduk akan mengusahakan tanaman yang memerlukan tersedianya air yang cukup (padi), sebaliknya di lahan tegalan, orang akan mengusahakan tanaman yang tidak banyak memerlukan air. Di dataran tinggi, akan diusahakan tanaman yang mampu beradaptasi dengan kondisi dataran tinggi (kentang, apel, kobis dan tanaman sayur-sayuran). Pembagian penggunaan lahan menurut topografi sangat penting karena mencirikan karakteristik usaha tani daerah tersebut (Banowati & Sriyanto, 2019).

3. Faktor Edafik

Faktor-faktor edafik adalah faktor-faktor yang bergantung pada keadaan tanah, kandungan air dan udara, organisme yang hidup di dalamnya. Dalam penerapan praktek pertanian, hortikultura, dan kehutanan. Perbedaan-perbedaan pada tanah sering merupakan penyebab utama terjadinya perubahan vegetasi dalam daerah iklim yang sama. Maka faktor-faktor edafik merupakan faktor-faktor yang mempunyai arti yang sangat besar bagi geografi tumbuhan (Banowati & Sriyanto, 2019).

4. Bahan Organik dan Organisme Hidup

Bahan organik yang berasal dari tumbuhan mati atau bagian-bagian pada tumbuhan, hewan dan ditumbuhkan ke dalam tanah dengan sengaja sebagai pupuk kandang, merupakan penyusun tanah yang sangat penting. Semua tanah yang ada vegetasi nya mengandung bahan organik yang telah mati, biasanya sedikit banyak telah terurai menjadi bunga tanah, yang merupakan tempat utama kegiatan mikroorganisme yang menghasilkan zat-zat atau unsur-unsur hara tanah (Banowati & Sriyanto, 2019).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.2
Penelitian yang Relevan

| Aspek | Penelitian yang Sudah Dilakukan | | | Penelitian yang Sedang Dilakukan Penulis |
|-------|--|---|--|--|
| | Restu Waldisa (2021) | Nurlela (2022) | Gitsny Saeful Qori (2022) | Silpi Napisahul Jannah (2023) |
| Judul | Pendapatan Wanita Tani Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Kecamatan Kunto | Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengelola Pekarangan Rumah di Desa Tapong Kecamatan | Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Upaya Membangun Ketahanan Pangan di Desa Sukajadi | Aktivitas Masyarakat Dalam Memanfaatkan Lahan Pekarangan Melalui Program |

| | Darussalam Kabupaten Rokan Hulu | Maiwa Kabupaten Enrekang | Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis | Dasawisma di Desa Sirnasari Kecamatan Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya |
|---------------------|--|--|--|--|
| Rumusan Masalah | <p>1. Bagaimana karakteristik wanita tani dalam usahatani lahan pekarangan?</p> <p>2. Berapa besar pendapatan yang dihasilkan dari usahatani lahan pekarangan?</p> <p>3. Berapa kontribusi pendapatan wanita tani terhadap pendapatan keluarga dalam pemanfaatan lahan pekarangan?</p> | <p>1. Bagaimana pemberdayaan terhadap masyarakat dalam mengelola pekarangan rumah?</p> <p>2. Bagaimana hambatan masyarakat dalam mengelola pekarangan rumah?</p> | <p>1. Bagaimana pemanfaatan lahan pekarangan dalam membangun ketahanan pangan masyarakat di Desa Sukajadi Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis</p> <p>2. Bagaimana ketahanan pangan masyarakat dengan adanya pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Sukajadi Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis.</p> | <p>1. Bagaimana aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan melalui program Dasawisma di Desa Sirnasari Kecamatan Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya</p> <p>2. Apa sajakah faktor-faktor geografi yang mempengaruhi masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan melalui program Dasawisma di Desa Sirnasari Kecamatan Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya</p> |
| Hasil Penelitian | Hasil penelitian menunjukkan karakteristik wanita tani menunjukkan bahwa wanita tani berada pada umur, lama pendidikan, jumlah | Menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam mengelola pekarangan rumah yaitu masyarakat mampu memenuhi kebutuhan | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan dalam membangun ketahanan pangan masyarakat di | Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan melalui program Dasawisma di Desa Sirnasari Kecamatan |

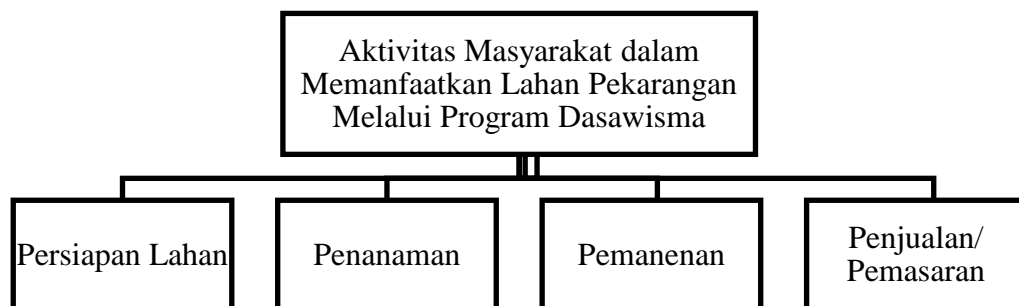
| | | | | |
|--|--|---|---|--|
| | tanggung keluarga, dan luas lahan pekarangan. Adapun pendapatan usahatani lahan pekarangan dan pendapatan wanita tani. Kemudian kontribusi pendapatan wanita tani terhadap pendapatan rumah tangga diperoleh sebesar 4,22% tergolong rendah. | pokok sehari- harinya dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Adapun hambatan masyarakat dalam mengelola pekarangan rumah yaitu sebagian masyarakat yang tidak mau mengelola pekarangan rumahnya walaupun masyarakat tersebut memiliki pekarangan yang luas. | Desa Sukajadi Kecamatan sadananya Kabupaten Ciamis yaitu dengan melakukan jenis pemanfaatan lahan pekarangan melalui budidaya pertanian dengan ditanami tanaman sayur, tanaman buah, dan tanaman obat. Kemudian dengan adanya pemanfaatan lahan pekarangan dapat mencukupi kebutuhan pangan masyarakat dan terpenuhinya kebutuhan gizi keluarga serta menambah pendapatan tambahan keluarga. | Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya meliputi persiapan lahan, penanaman, pemanenan, dan penjualan/pemas aran. Adapun faktor-faktor geografi yang mempengaruhi masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan diantaranya faktor fisik (pengetahuan serta waktu luang) dan faktor non fisik (ketersediaan lahan, pengairan, pemupukan dan pembibitan). |
|--|--|---|---|--|

Sumber: Studi Literatur, 2023

2.3 Kerangka Konseptual

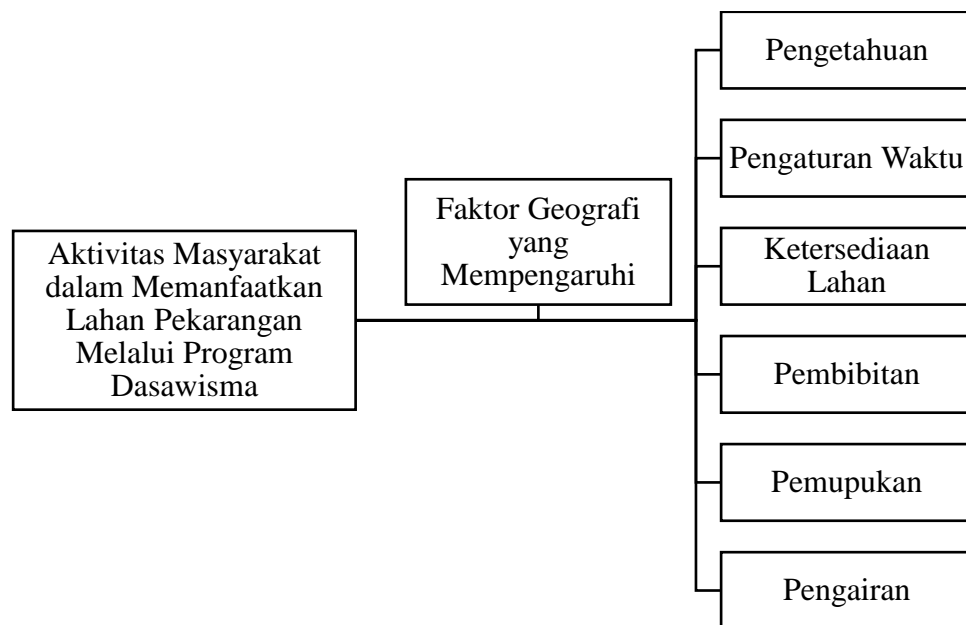
Berdasarkan pada penyusunan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang di dukung oleh kajian teoritis dan penelitian yang relevan yang dilakukan sebelumnya, dapat ditentukan kerangka berpikir untuk menentukan hipotesis dari penelitian yang akan dilakukan. kerangka berpikir pada penelitian yang berjudul “Aktivitas Masyarakat dalam

Memfaatkan Lahan Pekarangan Melalui Program Dasawisma di Desa Sirnasari Kecamatan Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya” adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual 1

Kerangka konseptual yang pertama didasarkan pada rumusan masalah yang pertama yaitu “Bagaimana aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan melalui program Dasawisma di Desa Sirnasari Kecamatan Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya?”. Untuk mengkaji aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan rumah.



Gambar 2.3
Kerangka Konseptual 2

Kerangka konseptual yang kedua didasarkan pada rumusan masalah yang pertama yaitu “Apa sajakah faktor-faktor geografi yang mempengaruhi masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan melalui program Dasawisma di Desa Sirnasari Kecamatan Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya?”. Untuk mengetahui faktor apa sajakah yang menjadi pendukung masyarakat sesudah adanya program memanfaatkan lahan pekarangan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah tanggapan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian disajikan sebagai pertanyaan (Sugiyono, 2022). Berdasarkan uraian rumusan masalah, hipotesis penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan melalui program Dasawisma di Desa Sirnasari Kecamatan Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya yaitu proses bercocok tanam dari mulai persiapan lahan yang akan di tanami, proses penanaman, proses pemanenan, dan penjualan/pemasaran.

2. Faktor-faktor geografi yang mempengaruhi masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan melalui program Dasawisma di Desa Sirnasari Kecamatan Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya yaitu meliputi pengetahuan, pengaturan waktu, ketersediaan lahan, pembibitan, pemupukan dan pengairan.